

PERAN GURU SEBAGAI PENUNTUN DALAM MEMBENTUK DISIPLIN SISWA

Sry Cristy Manihuruk, S.Pd., B.Ed.

Sekolah Lentera Harapan

Cristymanuhuruk@gmail.com

Selvi Esther Suwu, S.E., M.M.

Universitas Pelita Harapan

selvi.suwu@uph.edu

Abstract

Christian teachers in their role as guides have a responsibility in educating students who are more like Christ. Through his role, God gives the teacher the authority to take disciplinary action in an effort to shape students. The problem that occurs today is that there are some teachers who discipline with violence that is done as education or behavior regulation. The way the teacher performs discipline is related to the ethics held by the teacher. Doing violence, of course, is not in accordance with the ethics based on the Bible, namely Christian ethics. The purpose of this final project is to describe the role of the teacher as a guide in disciplinary orders based on Christian ethics. Every disciplinary action that is taken must be accounted for before God and carried out as a guidance of love that leads to changes in behavior, such as: obeying rules, respecting teachers, and carrying out their duties responsibly. By adhering to Christian ethics, Christian teachers are enabled to become teachers who obey His Word, take actions that Christ wants and reject behavior that He does not like. Therefore, a strict teacher must discipline students who do not have to commit violence, but can do it with the characteristics that are contained in the fruit of the Spirit, namely: love, patience,

and forgiveness. Thus, student discipline can be formed without causing violence against students.

Keywords: Christian ethics, Teacher's role, guide, Christian teacher, student discipline

Abstrak

Guru Kristen dalam perannya sebagai penuntun memiliki tanggungjawab dalam mendidik siswa untuk semakin serupa dengan Kristus. Melalui perannya, Tuhan memberikan wewenang kepada guru untuk melakukan tindakan disiplin sebagai upaya membentuk disiplin siswa. Masalah yang terjadi saat ini, terdapat beberapa guru yang melakukan disiplin dengan kekerasan yang dilakukan sebagai pendidikan ataupun pembentukan perilaku. Cara guru melakukan disiplin, berkaitan dengan etika yang dipegang oleh guru. Melakukan kekerasan, tentu saja tidak sesuai dengan etika yang berlandaskan Alkitab, yaitu etika Kristen. Tujuan penulisan proyek akhir ini ialah untuk memaparkan peran guru sebagai penuntun dalam pembentukan disiplin berlandaskan etika Kristen. Setiap tindakan disiplin yang dilakukan, harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan dilakukan sebagai tuntunan kasih yang membawa siswa kepada perubahan perilaku, seperti: taat terhadap aturan, menghormati guru, dan melakukan tugasnya dengan bertanggungjawab. Dengan memegang etika Kristen, guru Kristen dimampukan untuk menjadi guru yang taat kepada Firman-Nya, melakukan tindakan yang dikehendaki oleh Kristus dan menolak perilaku yang tidak Dia senangi. Oleh sebab itu, guru yang tegas dalam mendisiplinkan siswa tidak harus melakukannya dengan kekerasan, tapi dapat melakukannya dengan sifat yang terdapat dalam buah Roh, yaitu: kasih, kesabaran, dan pengampunan. Dengan demikian, disiplin siswa dapat dibentuk tanpa menimbulkan tindak kekerasan terhadap siswa.

Kata Kunci: Peran guru, penuntun, guru Kristen, disiplin siswa, etika Kristen.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha menolong orang lain untuk mengembangkan dan menggunakan pemikiran, perasaan, kemampuan, nurani dan jasmaninya untuk meningkatkan wawasan pengetahuannya (Megantari, Antari, & Dantes, 2013). Salah satu bagian dari peran guru melalui pendidikan, ialah peran guru sebagai penuntun. Menurut Gultom, Sitompul, & Tamba (2019), guru yang berperan sebagai penuntun memandang siswa sebagai anak Allah yang perlu dituntun untuk kembali kepada pengenalan akan Yesus Kristus yang telah menyelamatkan pribadinya dari kejatuhan dosa. Namun, sebelum menuntun siswa kepada pembentukan dan perubahan perilaku, guru harus terlebih dahulu menjadi pribadi yang telah lahir baru, yang menerima Kristus sebagai Juruselamat. Guru yang percaya kepada Kristus akan merasa sangat bertanggungjawab kepada Allah, menjadikan perintah Allah menjadi yang terutama dan menunjukkan pengabdianya kepada Allah (Arzola, 2014). Guru Kristen diberikan wewenang untuk menuntun siswa melalui tindakan disiplin. Disiplin ini bertujuan memberikan pengertian, hikmat tentang cara hidup, dan kedisiplinan menurut sifat Allah, serta tindakan ini dilakukan dengan kasih (Brummelen, 2009).

Disiplin yang dilakukan guru mungkin tidak akan menyenangkan bagi siswa, dan tidak mudah pula bagi guru, namun guru Kristen harus mendisiplinkan siswa dengan hikmat. Untuk hal ini, guru harus yakin bahwa Roh Kudus dengan cara-Nya, akan memampukan guru bertekun di dalam kehidupan ini sebagai orang Kristen. Guru harus terlebih dahulu memiliki sikap disiplin dan hikmat, sebelum menuntun siswa melalui tindakan disiplin. Berkaitan dengan cara guru mendisiplinkan siswa, faktanya saat ini masih ada guru yang mendisiplinkan siswa dengan kekerasan. Seorang guru di Purwokerto menampar siswa karena menganggap proses mendidik dan mendisiplinkan harus dilakukan dengan kekerasan (Harsono, 2018). Kasus serupa juga terjadi di sebuah sekolah Yayasan PKPM Ambon. Seorang guru mendisiplinkan siswa dengan cara memukul siswa yang lupa membawa tugas, akibatnya 3 orang siswa SD Kristen tersebut menderita luka robek di bagian kepala

(Astro, 2015). Kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dianggap sebagai bagian dari pendidikan ataupun pembentukan perilaku (Savira, Syafiq, & Ina, 2011). Cara guru melakukan disiplin berkaitan dengan etika guru. Oleh sebab itu, seorang guru, khususnya guru Kristen tidak cukup hanya sekedar beretika, ia harus memegang etika yang berlandaskan kebenaran Alkitab, yaitu etika Kristen.

Etika merupakan Filsafat moral yang bertujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan, kebenaran, keburukan, dan merupakan pandangan hidup yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam berperilaku (Wiranata, 2005). Paulus dalam Galatia 5:22-23 menegaskan etika dari seorang Kristen, yaitu kesatuan Buah Roh yaitu mengasihi, memiliki sukacita, damai, kesabaran, murah hati, baik, setia, lemah lembut dan dapat menguasai diri (Setiawan, 2019). Etika Kristen adalah etika yang berlandaskan Alkitab. Guru Kristen, tidak cukup hanya sekedar beretika, tetapi harus dilandasi oleh kebenaran Alkitab. Termasuk dalam melakukan tindakan disiplin kepada siswa. Dalam mendisiplinkan siswa melalui perannya sebagai penuntun, guru harus memahami bahwa tindakan disiplin merupakan sebuah kesempatan untuk menuntun siswa. Mendisiplinkan siswa merupakan kesempatan mengarahkan siswa untuk berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai, menyadari kemuliaan Tuhan, dan dilakukan dengan sikap mengampuni, tidak kasar ataupun menimbulkan kepahitan (Brummelen, 2009). Menurut Filsafat pendidikan Kristen, jika seorang guru mengesampingkan Alkitab sebagai standar kebenaran dalam mendidik siswa, guru tersebut telah gagal dalam pendidikan sejati (Opoku, Addai-Mensah, & Manu, 2014). Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memahami pentingnya menjadikan Etika Kristen sebagai dasar guru sebagai penuntun dalam membentuk disiplin siswa.

Merujuk pada uraian di atas, terdapat dua rumusan masalah yang mendorong penulisan kajian literatur ini, yaitu: bagaimana guru menjalankan perannya sebagai penuntun berlandaskan etika Kristen? dan bagaimana tindakan disiplin yang berdasarkan etika Kristen? Dengan demikian, penulisan paper ini bertujuan untuk memaparkan mengenai peran guru sebagai penuntun berdasarkan etika Kristen. Tujuan berikutnya adalah untuk mengetahui tindakan disiplin berdasarkan etika Kristen. Selanjutnya, penulis akan mengkaji topik ini lebih dalam melalui kajian teori-teori yang akan dipaparkan.

Pendidikan

Pendidikan adalah suatu aspek penting dalam hidup, di mana melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan kepribadiannya dan kualitas dirinya. Menurut Ferry Yang (2018), pendidikan berarti memimpin keluar, yaitu sebuah usaha untuk mendidik dan mengajar seseorang sehingga pemikirannya dapat terbuka dan dibentuk menjadi seorang yang berpengetahuan dan bijaksana. Pendidikan dapat diterima dari siapa, di mana dan kapan saja, sehingga berjalan secara terus menerus dalam kehidupan manusia. Knight (2009) berpendapat bahwa pendidikan berkaitan dengan persekolahan (pendidikan di sekolah), di mana hal ini tidak terlepas dari proses belajar diharapkan dapat memampukan siswa untuk menunjukkan perubahan perilaku. Senada dengan itu, Chrismastianto (2018) mengatakan peran pendidikan adalah membantu para siswa untuk belajar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui Firman-Nya, agar siswa boleh bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, pendidikan merupakan suatu upaya menggembalakan manusia dan sebagai wadah untuk menyalurkan kebenaran kepada murid (Tong, 2006).

Berdasarkan pemaparan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha untuk menyalurkan kebenaran kepada murid sehingga pemikirannya dapat terbuka dan dibentuk menjadi seorang yang berpengetahuan, bijaksana, dan menjadi serupa dengan Kristus baik dalam psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Pendidikan dapat diterima dari siapa, di mana dan kapan saja, sehingga berjalan secara terus menerus dalam kehidupan manusia.

Etika Kristen

Etika adalah salah satu aspek dari filsafat aksiologi, yang membicarakan mengenai sistem nilai yang absolut yang berhubungan dengan baik atau jahat. Menurut Bavinck (2011), etika Kristen merupakan filsafat moral yang menerangkan bagaimana seharusnya seorang yang percaya kepada Kristus berperilaku yang berkenaan dengan kasih, ketaatan dan perbuatan baik, serta bagaimana dengan segenap keberadaan mereka mengabdikan diri untuk melayani Allah. Etika yang menentukan standar atas kebaikan maupun sesuatu yang dianggap buruk

harus didasari oleh dasar berpijak yang absolut kebenarannya, yaitu etika Kristen. Landasan dari etika Kristen ialah Alkitab yang difirmankan Allah (Han, 2020). Teori etika Kristen menjelaskan tentang nilai dan perilaku moral yang baik untuk dilakukan, dan apa yang menjadi standar dari kebaikan tersebut (Knight, 2009). Senada dengan itu, John M. Frame (2013) mendefinisikan etika Kristen sebagai suatu yang berlandaskan Alkitab, yang menunjukkan perilaku yang benar, di mana kita menggunakannya untuk mengevaluasi perilaku, serta menunjukkan bagaimana seharusnya orang yang telah ditebus memiliki hati yang taat kepada Tuhan. Seorang yang hidup berlandaskan etika Kristen melayani dengan berlandaskan kebenaran Alkitab, yaitu dengan kasih, kebenaran, dan sikap yang menunjukkan pribadi yang telah ditebus (Berkhof, 1949).

Guru Kristen yang dipanggil untuk suatu pekerjaan pelayanan yang mulia, harus memegang etika Kristen yang menjadikan Alkitab sebagai standar moral. John M. Frame (2008) mengatakan bahwa Kristus membimbing etika manusia, termasuk guru Kristen dengan kehadiran-Nya melalui Firman-Nya, yaitu untuk hidup kudus, dan memberikan kuasa kepada orang berdosa untuk berbuat baik, dan terbebas dari kuasa dosa. Budiman (2011) menyatakan tiga ciri spiritualitas Kristen yang juga menjadi ciri moralitas etika guru Kristen, yaitu: Perbuatan rohani yang sejalan dengan kehendak Allah; keutamaan salib Kristus yang terimplementasi melalui kehidupan sehari-hari dan karakter yang rendah hati; serta memiliki kehidupan rohani yang berakar pada Firman Tuhan.

Berdasarkan seluruh teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa etika Kristen merupakan filsafat moral yang menjelaskan tentang nilai dan perilaku moral yang baik berlandaskan kebenaran Alkitab. Etika Kristen akan terimplementasi melalui pribadinya yang bertanggungjawab, rendah hati, bersikap baik dan mengimplementasikan Buah Roh sebagai seorang Kristen yang sejati. Etika Kristen bersifat mengevaluasi perilaku guru dalam menjalankan tugas pelayannya.

Peran Guru sebagai Penuntun

Menurut Kirom (2017), peran guru merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan motivasi serta kreatifitas siswa dalam menjalankan kegiatan pembelajaran baik secara individu di luar kelas, maupun di

sekolah dengan cara yang benar. Peran seorang guru Kristen tidak lepas dari tujuan guru Kristen sebagai rekan kerja Allah. Salah satu bagian dari peran guru yaitu sebagai penuntun. Van Brummelen (2009) mendefinisikan guru penuntun sebagai seorang yang dipanggil Tuhan untuk menuntun anak muda dalam aspek kognitif, kepekaan dalam pelayanan yang tertuju kepada Tuhan maupun sesama, layaknya gembala yang menuntun domba-dombanya menggunakan gada dan tongkat untuk mengiring mereka ke arah yang benar.

Guru sebagai penuntun mengembangkan keterampilan mengajarnya secara efektif berlandaskan filosofi yang benar, kemudian menggunakannya untuk menuntun orang dalam pengetahuan dan kepekaan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi sesama, terlebih bagi Allah (Brummelen, 2008). Mereka (guru sebagai penuntun) adalah orang yang mau bekerja dalam semangat Kristus, supaya ia dapat membawa murid-murid mereka ke dalam harmoni dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus dan kembali ke dalam gambar dan rupa Tuhan (Knight, 2009). Senada dengan itu, John M. Nainggolan dalam Telaumbanua (2018) mengatakan guru penuntun menggembalakan domba-domba yang Allah percayakan dengan tulus dan menjalankannya sesuai dengan apa yang Allah kehendaki, serta bukan bertujuan menguntungkan diri, tetapi dengan pengabdian diri (1 Petrus 5:2).

Berdasarkan pemaparan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai penuntun merupakan upaya menuntun anak muda kepada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan semakin serupa dengan Kristus yang didasari oleh filosofi yang benar artinya berlandaskan firman Allah. Guru berperan sebagai penuntun merupakan seorang yang bekerja dengan semangat Kristus, dengan sukarela menuntun anak muda dalam pengetahuan, kepekaan melayani Tuhan, dan sesama manusia.

Disiplin Siswa

Gordon (1996) mendefinisikan disiplin sebagai upaya menciptakan situasi tertib dan taat melalui didikan dan pengamatan, serta membetulkan demi kebaikan. Bohar Soeharto dalam Tu'u (2004) memberikan pemahaman tentang definisi tindakan disiplin dalam 3 hal, yakni: (1) Disiplin melatih diri untuk taat kepada sesuatu atau seseorang atau melatih "untuk

menurut” perintah yang ada; (2) Disiplin sebagai hukuman, yaitu sebuah upaya untuk mengubah suatu kepribadian yang tidak baik kepada perilaku yang baik; (3) Disiplin merupakan upaya yang digunakan untuk mengajar, yaitu belajar tentang nilai-nilai yang membawa perubahan perilaku. Van Brummelen (2009) memberikan pengertian mengenai disiplin menurut pandangan Kristiani, di mana disiplin sebagai suatu kesempatan mengarahkan siswa untuk berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai, dan menyadari kemuliaan Tuhan yang dilakukan tanpa kekerasan melainkan dengan sikap mengampuni. Selain itu, tindakan disiplin bukan hanya membawa siswa memiliki keinginan tunduk kepada otoritas maupun hanya sebagai pengatur perilaku, melainkan pembawa pertobatan (Adlya dkk., 2020).

Menurut Hurlock (1990) dalam Masrohan (2014), disiplin bertujuan menyesuaikan diri dengan standar perilaku yang ditetapkan dalam lingkungan di mana orang tersebut berada. Selain itu, Pratama dan Swananda dalam Adhielvra & Susanti (2020) berpendapat bahwa tindakan disiplin bertujuan untuk mendidik dan membangun karakter siswa menjadi positif seperti berperilaku baik, taat aturan, serta disiplin. Dalam pendidikan Kristen, tujuan final dari tindakan disiplin merupakan keserupaan dengan Kristus, yaitu suatu hidup kudus atau meninggalkan suatu perilaku yang tidak baik. Sasaran final dari pengudusan tidak lain adalah kemuliaan bagi Allah (Hoekema, 2000). Disiplin merupakan suatu upaya menciptakan keadaan tertib, patuh terhadap aturan dan merupakan sebuah kesempatan untuk membawa siswa kepada pertobatan, serta kesadaran akan kemuliaan Tuhan. Tindakan disiplin dilakukan tanpa kekerasan, melainkan berdasarkan sikap yang mengampuni.

Berdasarkan seluruh teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan upaya mendidik dan membentuk karakter siswa ke arah positif seperti indikator disiplin berikut ini: patuh terhadap aturan, membawa damai dan membentuk pribadi yang memuliakan Tuhan, dilakukan tanpa kekerasan dan tidak menimbulkan kepahitan dalam diri siswa. Tujuan dari tindakan disiplin adalah untuk mendidik dan membangun karakter siswa dengan memberitahukan mana yang baik dan yang buruk, sehingga karakter siswa dapat dibangun ke arah yang positif dan memuliakan Allah.

Pembahasan

Guru melalui pendidikan mendorong siswa berkembang baik secara kognitif, psikomotorik, maupun secara afektif. Tonlio (2016) berpendapat bahwa seorang guru dipersyaratkan memenuhi dan mengembangkan potensi kebaikan dalam dirinya, sehingga dalam kehidupannya lebih banyak menunjukkan perilaku baik dibandingkan perilaku buruk. Guru dianggap dapat menjadi teladan yang baik dan mampu memberikan contoh nyata bagi siswa mengenai apa yang ia ajarkan. Jika guru mengatakan bahwa siswa harus disiplin, maka guru juga harus terlebih dahulu memberikan contoh, yakni menunjukkan disiplin dalam dirinya (Palunga & Marzuki, 2017). Guru Kristen merupakan pribadi yang dipanggil untuk menjadi seorang yang ditiru oleh siswa dan merupakan seorang guru yang telah lahir baru. Seseorang perlu dilahirkan kembali oleh Roh Allah, sehingga ia mampu menerapkan Firman Allah dalam hidupnya (Frame, 2008).

Menjadi guru Kristen tidaklah mudah, sebab seorang guru Kristen mengemban tanggungjawab untuk menuntun siswa kepada pembentukan sikap disiplin dan berproses kepada keserupaan dengan Kristus dengan pertolongan Roh Kudus, akan menuntun siswa menemukan jati diri, arti dan tujuan hidup mereka, sehingga mereka yakin bahwa mereka memiliki misi unik yang harus mereka perankan di dalam dunia ini (Kraeng, 2017). Guru sebagai penuntun juga merupakan pribadi yang mengembangkan pengajarannya dengan filosofi yang benar, menuntun siswa memiliki sikap yang bertanggungjawab dan menemukan tujuan hidup mereka (Brummelen, 2008). Guru dalam perannya sebagai penuntun memiliki tanggungjawab dalam pembentukan disiplin siswa yaitu dalam melakukan disiplin siswa.

Disiplin merupakan suatu dorongan pembangunan karakter dan kepribadian seseorang menjadi baik sesuai yang diharapkan masyarakat di mana dia berada (Adlya dkk., 2020). Seseorang yang tinggal dalam suatu komunitas atau lingkungan diharapkan memiliki kepribadian yang baik sesuai apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Siswa dikatakan disiplin ketika ia berlaku patuh didasari oleh kesadaran dan keinginan dari dalam dirinya yang mendorong untuk melakukannya (Tu'u, 2004). Menurut Taylor (2013), disiplin yang dimiliki siswa bukan hanya menunjukkan sikap yang menyesuaikan diri secara perilaku dengan

aturan, melainkan menjadi pribadi yang sesuai dengan gambar Kristus (Roma 8:29). Disiplin siswa ditunjukkan dengan perilaku yang taat kepada aturan, bukan hanya itu tetapi memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk semakin serupa dengan Kristus.

Dalam pembentukan disiplin di sekolah, terdapat permasalahan yang masih terjadi saat ini. Seorang guru memukul siswa SD hingga mengalami luka robek di bagian kepala, hanya karena siswa lupa membawa tugasnya ke sekolah. Guru beranggapan bahwa mendidik dan mendisiplinkan siswa harus dilakukan dengan kekerasan dan sebagai bagian dari pendidikan ataupun pembentukan perilaku yang tepat untuk dilakukan guru kepada siswanya. Guru memanglah harus bersikap tegas dalam melakukan disiplin, namun hanya karena ingin bersikap tegas, bukan berarti guru harus kasar, ucapan maupun tindakan yang sederhana masih mampu untuk mengajarkan kehormatan dan rasa hormat (Swanson, 2007). Cara guru melakukan disiplin, berkaitan dengan etika guru. Guru tidak cukup hanya sekedar beretika, namun etika yang dimiliki guru harus sesuai dengan kebenaran Alkitab, yaitu etika Kristen.

Etika Kristen merupakan bentuk kepercayaan kepada Tuhan yang dijadikan sebagai prinsip dalam berperilaku, dan merupakan wujud manifestasi dari kehidupan Kristen yang murni, yang sesuai dengan Alkitab (Wogaman & Strong, 1996). Etika Kristen akan mengevaluasi perilaku guru Kristen sebagai seorang yang telah ditebus untuk menjadi pribadi yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang Kristen. Guru Kristen menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan dan mampu mengetahui jati dirinya, tugas, dan kewajibannya di dunia sebagai ciptaan Allah. Seorang guru Kristen yang memegang etika Kristen sebagai standar moral, dapat menjadi teladan dalam meneladani Kristus dan Firman-Nya, dan terimplementasi dalam kehidupannya. Menurut Graham (2009), Guru Kristen akan memahami dan hidup dengan nilai dan identitas yang telah Tuhan rancangkan. Ia juga bertanggungjawab menghidupi buah Roh dalam menjalankan hidup dan perannya sebagai guru Kristen yang sejati. Allah melalui Firman-Nya menginginkan guru Kristen untuk memiliki sikap yang terdapat dalam buah Roh, di mana guru Kristen harus memiliki kasih, membawa sukacita, sabar, murah hati, memiliki karakter yang baik,

setia, lemah lembut, dan dapat menguasai diri (Gal 5:22-23).

Dalam pemberian pendisiplinan harus tetap berada dalam batasannya, seperti: tidak melakukan tindakan kekerasan yang dapat mengakibatkan traumatis atau kepahitan bagi siswa, yang akan mempengaruhi mental peserta didik (Adhielvra & Susanti, 2020). Guru juga harus memahami bahwa Allah merupakan pemegang otoritas tertinggi dan berotoritas sebagai hakim, bukan wewenang guru untuk menghakimi, Tuhan akan menanganinya (Horn, 2010). Tindakan disiplin yang dilakukan guru Kristen seharusnya jauh dari tindakan kekerasan, melainkan harus dilakukan dengan sikap yang penuh kasih dan dengan menghidupi sikap yang mencerminkan buah Roh dalam pribadi guru Kristen. Ketika Guru Kristen telah diberikan wewenang oleh Allah, maka guru perlu melakukannya dengan bertanggungjawab, dan tiap tindakan disiplin yang dilakukan harus sesuai dengan etika yang berlandaskan Alkitab, yaitu etika Kristen. Guru dalam menjalankan perannya sebagai penuntun dalam membentuk disiplin siswa melakukan disiplin berlandaskan etika Kristen.

Kesimpulan

Guru Kristen yang memegang etika Kristen akan terimplementasi dari kehidupannya yang dimulai dengan lahir baru, kemudian menjadi guru yang taat kepada Firman-Nya, memandang siswa sebagai pribadi yang perlu untuk dituntun menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Kristus. Guru sebagai penuntun yang memegang etika Kristen, memandang pendisiplinan sebagai wujud tuntunan kasih, menghindari kekerasan, dan melakukan tindakan disiplin dengan kesabaran, pengampunan, dan mengimplementasikan buah Roh.

Saran

Saran bagi pembaca, khususnya bagi guru-guru Kristen dan peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Guru Kristen dalam melakukan disiplin siswa harus mampu mengimplementasikan etika Kristen dalam kehidupannya yaitu menghidupi Firman Allah, mengasihi, dan memiliki sikap disiplin.
2. Guru Kristen dalam menunjukkan sikap tegas ketika melakukan disiplin, tidak harus dengan kekerasan, melainkan dapat dilakukan dengan kasih, kesabaran, dan pengampunan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mencari sumber-sumber teori terkait pembahasan ini, untuk mendukung pemahaman mengenai topik ini secara lebih mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Adhielvra, G., & Susanti, A. (2020). Peran guru Kristen sebagai pemegang otoritas untuk meningkatkan disiplin siswa dalam pembelajaran. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 101–114.
- Adlya, S. I., Yusuf, A. M., & Effendi, Z. M. (2020). *The contribution of self control to students ' discipline*. 3(1), 1–5.
- Arzola, F. (2014). *Evangelical Christian education: mid-twentieth-century foundational texts*. United States of America: Wipf and Stock Publishers.
- Astro, J. (2015). Guru pelaku kekerasan siswa SD di Ambon akan dikeluarkan. in *liputan* 6. Retrieved from <https://www.vidio.com/watch/143856-guru-pelaku-kekerasan-akan-dikeluarkan-dari-sekolah>
- Bavinck, H. (2011). *Dogmatika reformed* (1st ed.; S. Yo, Ed.). Surabaya: Penerbit Momentum.
- Berkhof, L. (1949). *Systematic theology: world-class educational resources for discipleship*. Retrieved from BiblicalTraining.org
- Brummelen, H. Van. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Tagerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Brummelen, H. Van. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Budiman, K. S. (2011). Habitus dalam mengikut Kristus. *VERITAS*, 137–148.

- Chriasmastianto, I. A. (2018). Peran dan karya Roh Kudus serta implikasinya terhadap pengembangan pribadi dan kualitas pengajaran guru Kristen. *Jurnal Polyglot*, 19–30.
- Frame, J. M. (2008). *A theology of lodrship: The doctrine of the Christian life*. United States of America: P&R Publishing Company.
- Gordon, T. (1996). *Mengajar anak berdisiplin diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively: Bringing grace and truth into your classroom*. Colorado Springs: Purposeful Design Publications.
- Gultom, E. L., Sitompul, H., & Tamba, K. P. (2019). Guru Kristen sebagai penuntun belajar siswa kelas XII di satu sekolah Kristen. *JOHME*, 3(1),63–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>
- Han, K. D. C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 1– 14.
- Harsono, P. H. (2018). Aksi guru purwokerto tampar siswa coreng dunia pendidikan.
- Hoekema, A. A. (2000). *Diselamatkan oleh anugerah* (S. Yo, Ed.). Surabaya: Penerbit Momentum.
- Horn, C. Van. (2010). *God in school: Principles for principals, teachers and parents*. United States of America: Xulon Press.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80. Retrieved from <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan : Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Kraeng, P. (2017). *Guru tanpa murid: Transforming the generations throught transpersonal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masrohan, A. (2014). Penerapan konseling kelompok realita teknik WDEP

untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi. *Unesa Jurnal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 1–10.

Megantari, N., Antari, M., & Dantes, P. (2013). Penerapan konseling behavioral dengan strategi self management untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas X Mia-4 SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Jurusan Bimbingan Dan Konseling Undiksha*, 2(1).

Opoku, J. K., Addai-Mensah, P., & Manu, E. (2014). Realization of the nature and role of Christian education modern pedagogy. *British Journal of Education*, 2, 26–35.

Palunga, R., & Marzuki. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 109–123.

Savira, T. M., Syafiq, M., & Ina, S. (2011). Bentuk, penyebab, dan dampak dari tindak kekerasan guru terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar dari perspektif siswa di SMPN Surabaya: Sebuah Survei. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 1(2), 63–74.

Setiawan, D. E. (2019). Kelahiran baru di dalam Kristus sebagai titik awal pendidikan karakter unggul. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3, 153–160.

Taylor, C. (2013). The need for redemptive discipline in the Christian school. *Christian Perspectives in Education*, 6(1), 1–8.

Telaumbanua, A. (2018). Peran guru pendidik agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *FIDEI*, 1(2), 219–231. Retrieved from <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>

Tonlio, A. J. (2016). *Teori dan filsafat pendidikan* (I). Malang: Gunung Samudera.

Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: PT Grasindo.

Wiranata, I. G. A. . (2005). *Dasar-dasar etika dan moralitas (pengantar*

kajian etika dan profesi hukum). Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Wogaman, J. P., & Strong, D. M. (Eds.). (1996). *Reading in Christian ethics: A historical sourcebook*. United States of America: Westminster John Knox Press.

Yang, F. (2018). *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum.